

**POTENSI BUKIT CEKONG SEBAGAI KAWASAN WISATA DI
KELURAHAN SARURAN KECAMATAN ANGGERAJA
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Marhama

105381105017

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
DESEMBER, 2021**

05/02/2022

1 ccg
Smb. Alumni

R/0015/805/2209
MAR

P

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Marhama, 105381105017** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 103/hun/1443 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 13 Januari 2022.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----
15 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag	()
Ketua	: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D	()
Sekretaris	: Dr. Baharullah, M. Pd	()
Penguji	1 Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd	()
	2 Kaharuddin, S.P., M.Pd. Ph.D	()
	3 Sam'un Mukramin S.pd. M.pd	()
	4 Lukman Ismail S.Pd, M.Pd	()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Potensi Bukit Cekong sebagai Kawasan Wisata Di Kelurahan Saruran
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Nama : **Marhama**

NIM : **105381105017**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian telah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
bertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Jumadil Akhir 1443 H
15 Januari 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D


Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Marhama**

Stambuk : 105381105017

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

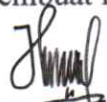
Dengan Judul : Potensi Bukit Cekong Sebagai Kawasan Wisata di Kelurahan Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar ijazah pada Unismuh Makassar aatau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Dengan pernyataan ini saya buat.

Makassar, 15 Januari 2022
Yang Membuat Pernyataan


Marhama



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Marhama**
Stambuk : 105381105017
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Januari 2022
Yang Membuat Perjanjian


Marhama

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Lakukanlah yang terbaik

Biarlah Allah mengatur setelahnya”

“Mulai sekarang! Mulai meskipun kamu takut, meskipun kamu kesakitan, meskipun kamu ragu, meskipun tanganmu bergetar, meskipun suaramu gemeteran intinya mulailah dimanapun anda berada”

“Don't be insecure just be Syukur”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini Sebagai darma baktiku untuk

1. Bapak Jasman dan Ibu Maryam Tercinta yang setia dengan do'a untuk anaknya
2. Saudara dan keluargaku yang tersayang
3. Serta teman-teman yang saya sayangi.

ABSTRAK BAHASA INDONESIA

MARHAMA, 2021. Bukit Cekong Sebagai Kawasan Wisata Di Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Skripsi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh: Pembimbing I Kaharuddin dan Pembimbing II Suardi.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1. Apa faktor penghambat dalam upaya pengelolaan objek wisata bukit cekong kecamatan anggeraja, 2. Bagaimana Solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana dengan studi fenomenologi mencoba mengungkapkan faktor penghambat dalam pengelolaan Bukit Cekong sebagai Kawasan wisata di Kelurahan Saruran dengan mencari solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan. Informan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang yang berada di Kelurahan Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga Teknik yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data dalam penelitian menggunakan analisis purposive sampling yang dimulai dengan analisis data observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan beberapa faktor yang dapat menghambat dalam pengelolaan kawasan wisata bukit cekong disebabkan oleh beberapa hal salah satunya karena masa kontrak antara pemilik lahan dan pengelola wisata bukit cekong telah berakhir. Serta pada masa Covid-19 dalam rangka menghindari kerumunan pada kawasan pariwisata maka terpaksa ditutup oleh pengelola wisata bukit cekong. Serta solusi yang dapat diwarkkan yaitu adanya partisipasi dari masyarakat dan pemerintah daerah setempat tentang pengelolaan Kawasan wisata bukit cekong dan adanya penambahan beberapa fasilitas pada objek wisata seperti, wahana-wahana di Kawasan wisata serta fasilitas lainnya.

Kata Kunci: Kawasan wisata, Bukit cekong, Partisipasi, objek

ABSTRACT BAHASA INGGIRIS

MARHAMA, 2021. Cekong Hill as a Tourist Area in Saruran Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Thesis on Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by: Supervisor I Kaharuddin and Supervisor II Suardi.

The problems studied in this study are: 1. What are the inhibiting factors in efforts to manage the Bukit Cekong tourist attraction, Anggeraja sub-district, 2. What are the solutions in overcoming the obstacles in the management of Bukit Cekong Tourism Area, Anggeraja District, Enrekang Regency. This thesis uses descriptive research with a phenomenological approach where the phenomenological study tries to reveal the inhibiting factors in the management of Bukit Cekong as a tourist area in Saruran Village by finding solutions to overcome management barriers. The overall informants in this study consisted of 10 people who were in Saruran Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Data collection in this study used three techniques, namely, observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis in this study used purposive sampling analysis which started with data analysis of observations, interviews, and documents.

The results of the research in the field indicate that several factors that can hinder the management of the Bukit Cekong tourist area are caused by several things, one of which is because the contract period between the land owner and the Bukit Cekong tourism manager has ended. And during the Covid-19 period, in order to avoid crowds in the tourism area, it was forced to be closed by the Bukit Cekong tourism manager. As well as solutions that can be offered, namely the participation of the community and local government regarding the management of the Cekong Hill tourist area and the addition of several facilities at tourist attractions such as rides in tourist areas and other facilities.

Keywords: Tourist area, Bukit Cekong, Participation, object

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Bukit Cekong Sebagai Kawasan Wisata Di Kelurahan Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang" dapat di susun dan di selesaikan tepat pada waktunya. Salam dan shalawat semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umatnya yang tetap istiqomah di atas ajaran Islam.

Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat Skripsi penelitian ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Jasman dan Maryam yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sebagai dosen pembimbing satu (1) dan kepada bapak Dr.Suardi, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing dua (2) pada mata kuliah skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi terselesaikannya skripsi penelitian ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada; bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

dan bapak Drs. Nurdin, M.Pd ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang membangun, serta penulis berharap semoga skripsi penelitian ini bermanfaat khususnya bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Makassar, Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERJANJIAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRACT BAHASA INGGIRIS.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Konsep.....	12
1. Bukit Cekong	12
2. Kawasan Wisata.....	13
B. Kajian Teori	16
1. Teori Konflik.....	17
C. Kerangka Pikir	18
D. Penelitian Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
1. Lokasi Penelitian.....	27
2. Waktu Penelitian.....	27
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Informan Penelitian.....	28

E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Teknik Keabsahan Data	34
J. Etika Penelitian	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	36
A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	36
1. Sejarah Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	36
2. Keadaan Geografis	37
3. Keadaan Penduduk	38
4. Keadaan Pendidikan.....	39
5. Kawasan Wisata Bukit Cekong.....	40
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Upaya Pengelolaan Objek Wisata Bukit Cekong di Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	43
2. Solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	50
B. Pembahasan Penelitian.....	57
1. Faktor penghambat dalam upaya pengelolaan objek wisata bukit cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	57
2. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Pengelolaan Pengembangan Kawasan Wisata Bukit Cekong Kabupaten Enrekang	60
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	66
B. Saran Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Table 3.1 Rancangan Kriteria Pemilihan Lokasi Penelitian

Table 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Table 3.3 Teknik Keabsahan Data

Table 4.1 Pendidikan Di Kecamatan Anggeraja



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 4.1 Kawasan Wisata Bukit Cekong

Gambar 4.2 Ayunan di Kawasan Wisata Bukit Cekong

Gambar 4.3 Flying Fox di Kawasan Wisata Bukit Cekong

Gambar 5.1 Artikel Berakhirnya Masa Kontrak Kerjasama

Gambar 5.2 Artikel Perselisihan Antara dua Pemuda

Gambar 5.3 Artikel Tentang Wawancara dengan Wabup Enrekang

Gambar 5.4 artikel kurangnya fasilitas wisata kurang memadai



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal dengan kekayaan hasil bumi yang berlimpah, disamping itu Indonesia juga adalah negara yang memiliki panorama yang begitu indah. Banyak keindahan yang ada di Indonesia namun, belum banyak diketahui oleh masyarakat bahkan masyarakat Indonesia pun banyak yang tidak mengetahui keindahan yang tersembunyi di Negara sendiri. Setiap kota, provinsi, kabupaten, daerah dan desa-desa memiliki keindahan yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri. Namun kekayaan yang dimiliki akan terkesan tidak berarti tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan daerah masing-masing (Maghfuri, 2016).

Salah satu bagian yang memiliki tempat pariwisata dan kini mulai dikembangkan di Indonesia adalah pegunungan tepatnya hampir di seluruh bagian di seluruh bagian di Indonesia mengekspose pegunungan-pegunungan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjungnya. Di setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat, 2017).

Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat. Sama halnya dengan bidang pariwisata, dimana Indonesia ditakdirkan memiliki banyak sekali kekayaan hayati

dan non hayati yang mampu menghasilkan devisa yang tidak sedikit, yakni dari bidang pariwisata.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 pasal 3 (Khairunnisa, 2019) pada hakikatnya tujuan dari penyelenggaraan pariwisata yaitu, Memperkenalkan, menggunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata, Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa, Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, dan Mendorong penyalahgunaan produksi nasional.

Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur ke Indonesia sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sector pariwisata juga akan meningkat. Merosotnya penerimaan negara terutama dari sumber alam minyak dan gas bumi pada periode tahun 1980-an, mendorong pemerintah serta pakar mengarahkan pandangan dan perhatian untuk mencari potensi dan memanfaatkan potensi dari sektor lain yang dirasakan cukup potensial (L. A. Sudirman, 2019)

Di Indonesia motivasi kunjungan wisata baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam, sedangkan jumlah obyek dan daya tarik wisata untuk ini perlu ditingkatkan pengetahuan seluruh aparat yang bergerak dalam bidang pariwisata dengan pendidikan (Sarina syahrina, 2019). Pengembangan pariwisata tidak lepas dari unsur isik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan peranan unsur tersebut.

Faktor geografi adalah merupakan faktor faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui. suatu kegiatan dan kegiatan tersebut merupakan daya tarik yang berupa obyek wisata yang menarik dan padat pengunjung yang terletak pada lokasi yang strategis (Sarina syahrina, 2019).

Ada 3 faktor penting yang menggerakkan system pariwisata, yakni masyarakat, swasta dan pemerintah semua komponen tersebut harus berjalan beriringan perlu koordinasi yang bagus dalam mengembangkan pariwisata di suatu tempat (Sarina syahrina, 2019). Seperti tempat yang berada di Sulawesi selatan tepatnya di kota Enrekang yang memiliki tempat wisata alam diantaranya adalah gunung Nona yang telah lama menjadi ikon kota Enrekang yang sering kali dijumpai oleh touris local maupun touris luar negeri (Sarina syahrina, 2019) Namun, sebenarnya tidak hanya gunung Nona yang terdapat di kota Enrekang tetapi ada berbagai tempat yang belum memiliki banyak pengunjung karena kurangnya sosialisasi masyarakat akan tempat wisata yang terdapat di kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang ± 236 Km sebelah utara Makassar. Secara administratif terdiri dari 12 kecamatan defenitif terdapat 129 kelurahan/desa, yaitu 17 kelurahan dan 112 desa, dengan luas

wilayah sebesar 1.786,01 Km². Terletak pada koordinat antara 3o 14' 36" sampai 03o 50' 00" Lintang Selatan dan 119o 40' 53" sampai 120o 06' 33" Bujur Timur. Batas wilayah kabupaten ini adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah selatan dengan Kabupaten Luwu, sebelah timur dengan Kabupaten Sidrap dan sebelah barat dengan Kabupaten Pinrang.

Kabupaten ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 – 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi wilayah didominasi oleh perbukitan/pegunungan yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Gambaran mengenai posisi sector pariwisata di kabupaten Enrekang akan dibahas dengan mempertimbangkan penetapan pariwisata sebagai salah satu bisnis inti kabupaten Enrekang dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Enrekang wisatawan datang pada suatu daerah lebih lama tinggal (Suhamdani, 2010)

Tujuan pengembangan pariwisata Kabupaten Enrekang adalah menjadikan pariwisata sebagai bagian dalam mewujudkan dan mengisi pola pembangunan pariwisata nasional, dan salah satu kegiatan ekonomi serta sumber pendapatan daerah. Tujuan pengembangan pariwisata yang telah ditetapkan ini diharapkan dapat memacu perkembangan pariwisata di Kabupaten Enrekang.

Pariwisata di Kabupaten Enrekang sudah menjadi salah satu kegiatan ekonomi daerah, walaupun sebagian besar belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian (Arif et al., 2020). Salah satu tempat wisata

yang pernah ada di Enrekang yaitu Bukit cekong yang merupakan sebuah kawasan perbukitan yang ditemukan di Lamba' Doko, Kecamatan Anggeraja Bukit Cekong yang awalnya hanya sirkuit balapan trail untuk perhelatan *grasstrack* dan menjadi tujuan wisata alam yang menyediakan berbagai wahana ekstrim. Ini adalah ide dari Bapak Hasfan sebagai pentolan (*founder*) kemudian dibantu teman-teman pecinta olahraga *outbound* lainnya.

Wisata yang memiliki banyak pengunjung oleh wisatawan lokal maupun diluar dari enrekang ini sekarang hanya tinggal kenangan, Pasalnya lokasi Cekong Hill sudah ditutup Senin, 24/7 dan akan pindah lokasi. Walaupun pihak pemilik lahan sudah tidak mau memperpanjang kontraknya, crew Cekong Hill tetap mengharapkan lokasi Cekong Hill tetap menjadi destinasi wisata di kabupaten enrekang.

Tempat wisata Bukit Cekong semakin dikenal oleh masyarakat luas karena tempat tersebut memiliki banyak daya tarik yang mampu menarik banyak pengunjung untuk datang berkunjung ke tempat tersebut salah satunya memiliki pemandangan yang indah yang menarik minat banyak pengunjung untuk melihat dan merasakan langsung pemandangan hijau dari beberapa gunung yang terlihat dari gunung cekong, selain itu tempat wisata bukit cekong dijadikan sebagai tempat balapan *trail* yang menguji adrenalin yang disukai kalangan anak-anak, remaja dan orang tua.

Disana juga para pengunjung dapat merasakan ayunan yang berdiri di atas ketinggian 150 meter dari dasar jurang dengan menikmati deretan pengunungan dan perbukitan yang ada di Kabupaten Enrekang. Tak hanya ayunan, di lokasi

wisata outbound yang dikelola oleh bapak Hafsan terdapat pula wahana lain seperti games outbound, flying fox terbentang sepanjang 200 meter sampai 20 meter, camping ground dan anjungan Selfie. Anjungan Selfie ini merupakan sejenis teras yang berada di pohon pinus. Teras yang berada di ketinggian ini digunakan para pengunjung untuk berselfie ria dan menikmati keindahan alam tebing mandu yang berada di bawah bukit dengan rumah-rumah khas, persawahan masyarakat, gunung, tebing dan sungai.

Setelah pengunjung memacu adrenalin di Bukit Cekong juga terdapat kafe yang menyajikan minuman khas yaitu kopi cekong. Para pengunjung dapat menikmati kopi sambil memandang keindahan alam dan semilir angin yang sejuk. Dari beberapa wahana wisata Bukit Cekong telah dipaparkan muncul tugas baru dalam mengembangkan wisata tersebut agar lebih menarik para wisatawan dan paling berperan dalam pengembangan tersebut adalah pihak pemerintah Kabupaten dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang dibantu oleh pendiri wisata ini serta masyarakat sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat potensi wisata bukit cekong sebagai tempat wisata yang memiliki nilai yang tinggi dan beragam keunggulan baik dari segi pemandangan yang indah, asri dan hijau ini dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan luar untuk berkunjung dan sekedar menikmati udara yang sejuk dari ketinggian bukit 150 meter diatas permukaan laut. Selain pemandangan yang indah pengunjung juga dapat merasakan beberapa wahana baik dari wahana yang biasa saja hingga wahana yang menguji adrenalin pengunjung yang disediakan oleh pengelola bukit cekong. Dan hal lain yang

menjadi daya tarik tersendiri dari bukit cekong yaitu adanya arena balapan motor cross yang menjadi unggulan destinasi dari wisata bukit cekong.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki wisata bukit cekong perlu adanya partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat sekitar untuk memajukan kawasan destinasi bukit cekong sehingga dapat menjadi wisata unggul yang ada di Kabupaten Enrekang hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat yang tinggal disekitar wilayah bukit cekong.

Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar ia dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam macam-macam pasar ia harus memenuhi 3 (Sabri, 2017) syarat,:

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai: "*something to see*", artinya ditempat tersebut harus ada obyek wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
2. Di daerah tersebut tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to do*". Artinya tempat tersebut setiap banyak yang dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to buy*" artinya tempat tersebut harus tersedia fasilitas-fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama barang-barang souvenir dan Ketiga syarat tersebut sekiranya sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata.

Gambaran mengenai posisi sector pariwisata di kabupaten Enrekang akan dibahas dengan mempertimbangkan penerapan pariwisata sebagai salah satu

bisnis inti kabupaten enrekang, peraturan perundangan yang mendukung pengembangan kepariwisataan Kabupaten Enrekang, dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Enrekang wisatawan datang pada suatu daerah lebih lama tinggal. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang Kawasan wisata diantaranya Penelitian (Mallisa, 2021), dalam penelitian ini Sudarsono menjelaskan tentang pengembangan potensi wisata dipengaruhi oleh penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan potensi wisata yang berada di setiap kawasan dan area wisata mempengaruhi lapangan kerja yang ada.

Kemudian penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang pengembangan objek wisata dilakukan oleh (Ramadhan, 2020), dalam penelitian ini Susanti menjelaskan tentang salah satu objek wisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, masyarakat memiliki peran strategis sebagai pelaku usaha pariwisata, masyarakat dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan potensi wisata baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun pemanfaatan dan partisipasi masyarakat lokal. Kemudian penelitian selanjutnya membahas tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata dilakukan oleh (Indriani, 2020) dalam penelitian ini indriani menjelaskan bahwa diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam mengembangkan sebuah wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor Penghambat dalam upaya pengelolaan Objek Wisata Bukit Cekong?
2. Apakah solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Wisata Bukit Cekong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis factor penghambat dalam upaya pengelolaan Objek Wisata Bukit Cekong.
2. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Wisata Bukit Cekong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan harapan agar dapat memberikan manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya apada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan bahan pertimbangan dalam pengembangan Wisata Bukit Cekong dikemudian hari.

b. Bagi stakeholder

Bagi stakeholder, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kawasan wisata khususnya wisata alam.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, sebagai sarana dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian akan lingkungan dan pariwisata serta sarana informasi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan memberikan gambaran tentang pengembangan kawasan wisata alam.

E. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur suatu variable yang merupakan hasil penjabaran dari sebuah konsep. Adapun desinisi operasional yang relevan dengan penelitian ini, dijabarkan singkat sebagai berikut:

1. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

2. Kawasan wisata atau objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Bukit Cekong

Enrekang adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keindahan alamnya. Bukit Cekong jadi tempat wisata yang bagus untuk dikunjungi bagi yang suka dengan hal yang ekstem, menegangkan dan memacu adrenalin. Bukit Cekong berada di Lamba Doko, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Bukit ini berhadapan langsung dengan Tebing Mandu (di Tontonan), serta berada di atas perkebunan dan pemukiman khas masyarakat Maspul. Awalnya, Bukit Cekong hanya digunakan sebagai sirkuit balapan trail untuk perhelatan grasstrack saja, namun sekarang menjadi tempat wisata yang menghadirkan berbagai wahana yang menegangkan, ekstrem dan memacu adrenalin (S. syahrina Sudirman, 2016).

Wahana menegangkan yang ada di Bukit Cekong didirikan oleh Hafsan. Pecinta alam yang menggemari olahraga ekstrem yang mencoba memanfaatkan potensi lain dari bukit yang memiliki ketinggian sekitar 1.000 mdpl. Ayunan pun berdiri di ketinggian 150 meter dari dasar jurang. Untuk mencoba ayunan seru yang dilengkapi pengaman kuat ini pengunjung membayar Rp. 15.000. hal ini sesuai dengan kesepakatan pengelolaan yang dibantu oleh pemuda Dusun Pulauan, Desa Bambapuang.

Tidak hanya ayunan, di lokasi wisata outbound yang dikelola oleh Hafsan ini terdapat pula wahana lain seperti games outbound, flying fox terbentang

sepanjang 200meter dengan ketinggian 4meter sampai 20 meter, camping ground dan teras pohon yang dibuat di atas pohon pinus, dengan menggunakan bahan besi. Tidak hanya bisa menikmati wahana yang menegangkan, tapi anda bisa merasakan nikmatnya kopi Cekong sambil memandang keindahan alam Bukit Cekong ditemani semilir angin menyejukan.

2. Kawasan Wisata

a. Kawasan

Menurut Kamus besar bahasa indonesia dalam (Atong & Nindy, 2019) kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, dan industry.

b. Pengertian Wisata

Menurut Soetomo dalam Sudiro (2018), yang didasarkan pada ketentuan WATA (World Association of Travel Agent), wisata adalah perjalanan keliling selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan di dalam kota dan acaranya antaranya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun diluar negeri (Marchianti et al., 2017). Sehingga pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata.

Dalam suatu perjalanan wisata, wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata sejarah maka wisatawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan kegiatan wisata sejarah. Dalam artian kegiatan dilakukan adalah untuk menikmati objek-objek

bersejarah. Hal tersebut merupakan gambaran dari kegiatan dalam suatu perjalanan pariwisata.

Dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri. Tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan melainkan berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia. Oleh karena itu banyak muncul istilah wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis. Wisata memiliki karakteristik-karakteristik diantaranya adalah:

1. Bersifat sementara, dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, seperti sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan juga atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi Kawasan Wisata.

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dalam A Siboy (2019) dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan.

Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskeep dalam Sudiro (2018) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan).

Perkembangan suatu kawasan wisata tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Menurut Oka A.Yeti dalam Herianto (2019) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

a. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. *tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah : Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *Natural Aminities*. Hasil ciptaan manusia (*man made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religijs* (agama).

b. Aksesibilitas (*acesibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat.

Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

c. Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan. Karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Dari penjelasan singkat di atas terkait kawasan wisata bahwa Bukit Cekong mempunyai potensi dan beberapa obyek wisata yang mendukung dapat dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata karena dialatar belakangi oleh letak geografis mudah dijangkau oleh wisatawan luar ataupun masyarakat sekitar.

B. Kajian Teori

Jika di cermati dari beberapa pengantar materi di atas dapat ditarik kalimat kata kunci yang terkandung didalamnya yaitu wisata yang ada harus memiliki

daya tarik tersendiri agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut seperti dalam beberapa teori berikut ini:

1. Teori Konflik

Teori konflik menurut perspektif Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional. Menurut Coser, konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatif. Tetapi, konflik dapat pula menimbulkan dampak yang positif bagi berlangsungnya tatanan masyarakat.

Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tidak perlu diingkari keberadaannya. Coser bermaksud, bahwa konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional bagi sistem yang bersangkutan. Karena konflik bisa juga menimbulkan suatu konsekuensi yang bersifat positif. Coser memberikan gambaran kepada kita, bahwa konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan kekuasaan, status, dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi. Selanjutnya,

Coser menyatakan bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu, kumpulan (collectivities) atau individu dengan kumpulan tersebut. Kita dapat melihat konflik individu dengan individu, masih ingat ketika kita sekolah di bangku SMA/SMK/MA secara tidak sadar kita sudah menciptakan konflik yang positif, yaitu dalam tingkatan kompetisi, dalam ajang perlombaan, bersaing untuk menjadi juara kelas, dan pengalaman konflik positif yang sudah kita lalui.

Pada konflik yang bersifat negatif, bisa kita lihat pada hasil akhir dari kompetisi yang mana hasil tidak sesuai dengan harapan, seperti misalnya tawuran antar pendukung/suporter bola, debat kusir yang tidak memberikan pembelajaran

kepada kita, serta contoh konflik negatif yang dapat merugikan banyak masyarakat. Oleh karena itu, sudah semestinya kita menghindari konflik yang bersifat negatif tersebut.

Konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak. Konflik dapat berkontribusi banyak kepada kelestarian kelompok dan mempersatukan/mempererat hubungan antara anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, serta membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri.

Dapat penulis lihat bahwa factor penghambat dalam pengelolaan Kawasan wisata bukit cekong adalah adanya konflik yang terjadi antar dua kelompok pemuda yang tidak mau mengalah akibatnya pada masa pandemi covid-19 dalam menghindari kerumunan dan mencegah adanya konflik yang tidak dapat dibendung lagi maka pengelola wisata bukit cekong terpaksa menutup sementara dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

C. Kerangka Pikir

Salah satu target pengembangan pariwisata berada di daerah pedesaan, karena desa dinilai masih alami dan memiliki daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan daerah perkotaan yang lumayan padat penduduk dan sangat kompleks. Para wisatawan lebih senang berujung di daerah yang bebas dari kebisingan dan aktivitas yang mereka lakukan seharian mengingat daya tarik desa tersebut, pemerintah mencari desa-desa yang berpotensi memiliki keindahan tersendiri untuk dijadikan tempat pariwisata, akan tetapi peran aktif dari masyarakat sekitar

sangat dibutuhkan. Kerjasama yang apik aan memperlancar pengembangan wisata di daerah tersebu (Indriani J, 2016).

Pengembangan wisata melibatkan beberapa lapisan masyarakat, yakni pemerintah sebagai *leader*, pemerintah dalam hal ini Kabupaten, Pemerintah desa, Pembina desa, masyarakat di desa tersebut serta tidak kalah penting para pengusaha pariwisata (Yohana, 2021). Akan tetapi kerjasama saja tidak cukup, perlu pengetahuan yang cukup bagi masyarakat dalam pengembangan wisata karena pengetahuan adalah dasar dalam pencapaian tujuan, yakni pengembangan wisata. Setelah itu, ketika para masyarakat sudah mengetahui seluk beluk tentang wisata dan pengembangannya, maka mereka baru melakukan tindakan dengan mengacu pada pengetahuan yang mereka dapat dan hasilnya tujuan aan tercapai. Untuk lebih memperjelas keterangan diatas, berikut ini skema kerangka pikir yang akan mempermudah dalam memahaminya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 2.1 kerangka pikir

D. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
	Susanti	2012	Partisipasi Masyarakat lokal dalam mengembangkan objek wisata Goa Tabuhan sebagai daerah tujuan wisata (Tourist Destination Area) Di Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.	Hasil penelitian salah satu objek wisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, masyarakat memiliki peran strategis sebagai pelaku usaha pariwisata, masyarakat dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan Goa Tabuhan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pemanfaatan dan partisipasi masyarakat lokal.
2.	Heri Sudarsono dan Indah susanti	2019	Pengembangan Potensi wisata di kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata dipengaruhi oleh penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan potensi wisata.
3.	Neneng Komariah, Pawit M. Yusup	2018	Pengembangan Desa wisata berbasis kearifan local.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan local dalam pengembangan desa wisata agro di kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip keorganisasian.
4.	Olivia fransiske	2015	Strategi pengembangan	pada hasil analisa deskriptif dan analisa

	Christine walangitan		potensi wisata religious bukit kasih toar lumimuut Kanonang kabupaten Minahasa.	swot, untuk mampu bersaing dan mendatangkan banyak wisatawan bukit kasih kanonang harus mampu mengoptimalkan potensi atau keunggulan yang menjadi daya saing dan kemampuan manajemen pengelolaan.
5.	Sri rahayu budiani, dkk	2018	Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah.	Hasil penelitian diketahui bahwa wisata memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai daya manusia sebagai daya tarik pariwisata.
6.	Java Jarabvoka	2010	Pedesaan-Potensi yang dimanfaatkan dalam hal wisata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi daerah wisata memiliki peluang untuk dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.
7.	Jana Mikulec dan Michaela antukolla	2011	Lanskap dan potensi pariwisata di daerah lanskap dilindungi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hal yang dapat menarik pengunjung yaitu keunikan suatu wisata seperti pemandangan yang indah, budaya, sejarah, dll
8.	Josaphat Kweka, Oliver Morrissey and Adam Blake.	2015	Potensi ekonomi pariwisata di Tanzania.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata memiliki dampak signifikan pada keluaran dan pendapatan terutama mempetimbangkan efek hubungan antar-sektor
9.	Sung-Kwon Hong and	2013	Implikasi potensi hijau dalam	Penelitian ini jenis atribut dan ada tingkatan yang

	Jae-Hyun kim		pengembangan pariwisata	sesuai yang pengunjung cari serta memperkirakan jaraknya suatu kawasan wisata untuk dikunjungi.
10.	Ni nyoman sri wisudawati, A.I. Maheswari	2018	Potensi produk kerajinan perak melalui masyarakat yang berbasis untuk pariwisata berkelanjutan di desa celuk.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pariwisata dapat berkembang didukung dengan adanya fasilitas yang memadai

Adapun persamaan dan perbedaan tabel di atas yaitu kebanyakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membahas mengenai pengembangan potensi wisata itu diperlukan perencanaan yang lebih matang agar dapat mengoptimalkan potensi atau keunggulan wisata salah satunya dipengaruhi oleh penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan potensi wisata serta layanan pendukung wisata yang dapat menarik minat para pengunjung. Sedangkan perbedaan penelitian di atas kebanyakan lebih fokus pada meningkatkan sarana dan prasarana suatu kawasan wisata sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada bagaimana cara agar masyarakat sekitar bekerjasama dengan pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata bukit cekong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini jenis pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Alasan utama penggunaan penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh dilapangan biasanya tidak terstruktur dan relative banyak, sehingga kemungkinan peneliti untuk menyusun, memahami, mengkritisi dan mengklasifikasikan data yang lebih menarik dengan penelitian kualitatif, Endraswara 2017:15).dimana masalah yang diajukan di dalam penelitian ini adalah pengembangan wisata Bukit Cekong sebagai salah wisata yang ada di Kabupaten Enrekang.

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya ada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan titik kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, seperti fenomenologi adalah studi yang mempelajari seperti

penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna pengalaman kita. Menurut Leksono (dalam Muhajirin 2017). Karakteristik fenomenologi adalah studi tentang pemahaman dengan kenyataan yang tampak dalam pengalaman dan pengamatan seseorang yang tidak mempengaruhi dan infiltrasi pengetahuan yang sebelumnya sudah dibentuk oleh pemahaman peneliti, temuan yang diungkap bukan kebenaran formal namun kebenaran yang nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi awal mula didirikannya wisata bukit cekong serta penyebab ditutupnya wisata ini dan untuk mengetahui partisipasi dari pemerintah setempat dan masyarakat dalam mengembangkan wisata bukit cekong itu, kemudian peneliti mengumpulkan dan menuliskan cerita dari individu-individu atau masyarakat tersebut.

Pendekatan fenomenologi menurut Collins dalam Wirawan (2012:166), dikatakan bahwa pada saat itu peneliti melakukan interpretasi terhadap makna suatu perbuatan, dan pikiran mereka tentang struktur suatu keadaan. Analisis terhadap kegiatan informan adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia berfikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang dimiliki. Penelitian fenomenologi berasumsi bahwa setiap orang mengalami suatu fenomena, dan semua subjek terdapat pengetahuan tentang pengalaman dari kejadian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Di dalam penyusunan proposal ini, lokasi penelitian akan di laksanakan di Desa Lamba' Doko Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Sedangkan obyek penelitian adalah terletak di Bukit Cekong.

Tabel 3.1 Rancangan kriteria pemilihan Lokasi penelitian

Rancangan Kriteria Pemilihan Lokasi Penelitian	
Lokasi Penelitian	Penelitian ini terkait potensi wisata cekong yang ada di desa Lamba' Doko Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
Peristiwa / (Persoalan Issu)	Bukit Cekong yang ada di Lamba' Doko merupakan Kawasan wisata yang ada di Kabupaten Enrekang yang terbengkalai dikarenakan habisnya masa kontrak dari pengelola wisata Bukit cekong ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengajukan judul penelitian, Setelah judul di terima peneliti lalu melakukan survey awal terkait Wisata Bukit Cekong Desa Lamba' Doko Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang setelah itu peneliti melakukan bimbingan kepada dosen, penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dimulai dari pengusulan judul, survey pendahuluan, penyusunan proposal, konsultasi pembimbing (dosen), pengumpulan proposal dan terakhir persentasi proposal. Waktu penelitian ini dilakukan tahun 2021.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan di telaah dari penelitian ini adalah bagian-bagian dari rumusan masalah yaitu:

1. Fokus Permasalahan dari Rumusan Masalah yang kedua adalah mengenai apa factor penghambat dalam upaya pengelolaan Objek Wisata Bukit Cekong.
2. Fokus permasalahan dari Rumusan Masalah yang ketiga adalah bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Wisata Bukit Cekong.

D. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Moleong (2007:224) teknik ini bertujuan untuk mencari kesimpulan dari berbagai macam sumber dan bangunannya teknik ini digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi fenomena yang diteliti (Moleong, 2007:132)

Informan merupakan berbagai informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan penelitian harus disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membahas generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan (Suyanto, 2015:171-172). Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas. Maka diperlukan teknik

informasi. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan/permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu persoalan/permasalahan tersebut.

Berapa jumlah informan dalam penelitian penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan beberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi kunci (*key informan*) dan informan biasa dalam teknik informan peneliti *purposive sampling* yaitu penarikan informan secara purposive merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan pengetahuan berhubungan dengan permasalahan peneliti tersebut. Yaitu peneliti mengelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Yang menjadi informan kunci adalah kepala desa Lamba' Doko Kabupaten Enrekang adapun jumlah dari informan kunci diantaranya, tokoh masyarakat desa Lamba' Doko, Pendiri wisata Bukit Cekong, dan Pemerintah desa setempat.

2. Yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar wisata Bukit Cekong dan Pengunjung wisata Bukit Cekong.

E. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung apa hasil telaah buku referensi serta hasil dokumentasi yang berkaitan perubahan-perubahan terjadi dalam masyarakat (Nurhaeni, 2016).

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer merupakan data asli yang di peroleh dari informan yang terlibat langsung dengan objek akan diteliti. Data primer adalah data yang terkait dengan tujuan penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara dengan informan seperti informan kunci dan informan utama.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari informan yang bukan informan utama dalam penelitian ini atau bisa dikatakan informan pendukung. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari referensi atau sumber lain yang relevan dengan penelitian atau kepustakaan, dokumen atau media lainnya terkait wisata bukit cekong di Desa Lamba' doko Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, sumber informasi pada data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku

yang membahas tentang pariwisata, buku teori ilmu sosial, dan beberapa jurnal yang membahas tentang wisata.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala alat bantu yang digunakan peneliti selama proses penelitian terkait fenomena atau kejadian sosial serta alam yang disesuaikan dengan variable penelitian (Sugiono, 2009). Instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrument. Berfungsi menerapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain itu peneliti juga menggunakan alat tulis sebagai instrument penelitian seperti buku dan jurnal.

Adapun instrument penelitian ini adalah Observasi (Lembar Observasi, Kamera), wawancara (Daftar pertanyaan, lembar hasil wawancara, Alat perekam (HP)), dan Telaah Dokumen (Lembar catatan dokumen, gambar hasil foto (HP)).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait penelitiannya dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, adalah kegiatan yang dilakukan peneliti dengan turun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan kegiatan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2019:254).

2. Wawancara, adalah interaksi yang peneliti dengan informan dengan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian (Creswell, 2019:254).
3. Dokumen-dokumen, peneliti dapat mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti: Koran, majalah, laporan dan dokumen terkait objek penelitian (Creswell, 2019:255).
4. Audio dan visual (dokumentasi), penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, suara, dan tulisan (Creswell, 2019:255).

Selanjutnya peneliti menjelaskan langkah-langkah atau cara dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitiannya sebagai berikut:

Table 3.2 teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Penjelasan
Observasi	Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung dimana peneliti mengamati secara langsung apa yang terjadi dilapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap wisata bukit cekong.
Wawancara	Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan melakukan percakapan dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu masyarakat yang ada di sekitar wisata bukit cekong, pemerintah daerah setempat, dan pemilik lahan, Dengan melakukan wawancara ini peneliti memperoleh gambaran terkait Wisata Bukit Cekong. wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang telah peneliti susun secara sistematis berkaitan dengan objek penelitian.

Dokumen-dokumen	Dokumen-dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh akan lengkap dan memiliki kevalidan data. Data dokumen akan peneliti peroleh melalui pemerintah daerah setempat dan melalui media internet.
Audio dan visual (dokumentasi)	Peneliti melakukan pengambilan gambar ketika sedang melakukan wawancara dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan , serta melakukan perekaman dari proses wawancara dan membuat catatan-catatan penting dari observasi dan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data-data hasil observasi dan wawancara langkah selanjutnya yang dilakukan adalah bagaimana cara menganalisis data kualitatif yang ada dilapangan berupa hasil observasi, wawancara berupa kata-kata dan pertanyaan-pertanyaan. Teknik analisis data yang di terapkan oleh (Kaharuddin, 2015) dimana menganalisis data hingga ketitik kejenuhan data atau puncak hasil penelitian.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, data yang ada dilapangan dikumpulkan melalauai proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dapat dilakukan analisis atau perbandingan terhadap data yang diperoleh.
2. Reduksi data, data yang diperoleh dilapangan secara langsung dilakukan perincian secara sistematis setelah mengumpulkan data lalu dilakukan reduksi terhadap laporan-laporan yang diperoleh, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

3. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah untuk difahami makna yang terkandung di dalamnya.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah proses mengtriangulasikan tiga data yang terdiri dari data observasi, wawancara, dan dokumen. Alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data terdiri dari empat bagian yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulas pakar. Untuk lebih jelasnya silahkan liat tabel berikut:

Tabel 3.3 Teknik Keabsahan Data

Alat Keabsahan Data	Penjelasan
Triangulasi sumber	Peneliti menjelaskan cara yang akan dilakukan dalam melakukan triangulasi sumber yaitu melakukan wawancara langsung kepada informan sekaligus mengobservasi secara langsung kondisi lingkungan sekitar Bukit Cekong.
Triangulasi waktu	Triangulasi waktu dalam penelitian ini menggunakan 2 waktu yaitu waktu yang bersamaan dan waktu yang berbeda dimana waktu yang digunakan dalam bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara terhadap pengelolaan dalam mengembangkan Bukit Cekong maka dari itu peneliti mengamati dan mengumpulkan data secara bersamaan, sedangkan waktu yang berbeda digunakan peneliti untuk mengobservasi langsung di lokasi Bukit Cekong. Kemudian waktu untuk melakukan wawancara kepada setiap informan tidaklah sama karena peneliti harus menyesuaikan waktu dengan informan terlebih dahulu.
	Penggunaan teori dalam bentuk triangulasi berdasarkan fakta tertentu yang berkaitan dalam observasi yang dilakukan berdasarkan hasil

Triangulasi teori	penemitan yang tidak di periksa derajat kepercayaan dengan satu teori. Dalam teori ini digunakan beberapa sumber buku acuan teoritis (referensi), sehingga benar-benar dapat dibandingkan antara teori yang satu dengan yang lain sekaligus dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai factor pendukung dalam menyelesaikan proposal penelitian. Dengan membandingkan beberapa teori serta didukung data yang ada, sehingga peneliti dapat melaporkan hasil penelitian yang disertai penjelasan-penjelasan sebgaimana yang di tentukan.
-------------------	---

J. Etika Penelitian

Etika Penelitian adalah Standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari proses menyusun desain penelitian, mengumpulkan data lapangan (melakukan wawancara, Observasi dan pengumpulan data dokumen) menyusun laporan penelitian hingga mempublikasikan hasil penelitian.

Adapun Etika penelitian yang di terapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
2. Meminta persetujuan dari informan untuk bersedia dimintai keterangan
3. Menjaga Kerahasiaan informan, jika informan merasa sensitif
4. Meminta izin kepada jika ingin melakukan perekaman wawancara dan mengaambil gambar informasi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan bagian wilayah provinsi Sulawesi selatan terletak kira-kira 235 km kearah utara kota Makassar. Luas Kabupaten Enrekang 1.786,01 km² yang terdiri dari 84% wilayahnya berbukit-bukit dan gunung-gunung serta hanya 15,4% terdiri dari daratan. Terdiri dari 12 kecamatan, 10 kelurahan dan 96 desa dan ketinggian 47-3 293 mdpl dan tidak mempunyai pantai. Musim hujan terjadi pada bulan November-juli dan musim panas pada bulan Agustus-oktober.

Topografi kabupaten dari terdiri dari wilayah landau seluas 12 758 Ha (7,22%), luas wilayah datar 13 482 Ha (7,68%), wilayah agak curam 75 175 Ha (42,54%) dan wilayah sebesar 138 356, 180 Ha berupa hutan, sawah, perkebunan, lahan kosong, jalanan dan perairan. Jumlah penduduk kabupaten enrekang 190 579 jiwa, Sebagian besar terdiri dari petani 49%, peternak 33% dan sisanya pegawainya 18%. Jumlah peternak sapi perah sebanyak 365 orang KK yang tersebar di kecamatan. Rata-rata temperature harian 25,7-27,2 C dengan temperature minimum 21,4-23,2 C dan maksimum 30-31,9 C. musim hujan terjadi pada bulan November sampai bulan juli, dan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus sampai bulan Oktober.

Penggunaan lahan tersebut berupa persawahan dan perkebunan yang jumlahnya mencapai 100.000 Ha dan terdapat lebih dari 15 Ha merupakan lahan

kosong. Sebagian wilayah kabupaten Enrekang kondisinya yang curam merupakan hutan yang tidak bisa digunakan untuk pertanian, perkebunan, dan lain-lain dan merupakan hutan lebat.

Adapun batas daerah Kabupaten Enrekang, sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Pinrang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten luwu dan Sidenreng rapping
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Tanah Toraja
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Sidenreng Rapping

2. Keadaan Geografis

Kecamatan Anggeraja merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di sebelah utara dan sekaligus berperan sebagai penyangga Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja memiliki luas yaitu 125,34 Km², dengan pembagian wilayah terdiri dari 15 kelurahan/desa. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah desa Tindalun sekitar 12,18 Km² sedangkan wilayah terkecil terdapat di desa Saruran yaitu 4,10 Km². Batas-batas wilayah kecamatan Anggeraja yaitu:

- a. Sebelah utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Masalle dan Kecamatan Alla
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Enrekang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Enrekang
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Malua dan Kecamatan Baraka.

Di kecamatan ini semua desa/kelurahan letak wilayah bukan pantai. Sebagian besar wilayah di kecamatan ini termasuk klarifikasi desa/kelurahan swasemba,

hanya ada 6 desa/kelurahan yang termasuk klafikasi desa swakarya. Statistic pemerintahan kecamatan Anggeraja adalah terdiri dari 3 kelurahan yaitu kelurahan mataran, kelurahan lakawan, kelurahan tanete dan 12 desa. Kecamatan Anggeraja terdapat berbagai instansi pemerintah yang tersebar di desa/kelurahan.

Pada tahun 2015 desa yang terdapat di Kecamatan Anggeraja terdiri atas 36 dusun dan 11 lingkungan. Desa yang memiliki dusun paling banyak adalah desa Bambapuang sebanyak 5 dusun dan Pekalobean, sedangkan untuk lingkungan terdapat di Kelurahan Lakawasan. Dari 36 dusun dan 11 lingkungan yang ada di kecamatan ini terbagi atas 88 RK dan 183 RT.

3. Keadaan Penduduk

Pada tahun 2017 jumlah penduduk Kecamatan Anggeraja sebanyak 25.109 jiwa, dengan kepadatan penduduk 200,33 jiwa/Km². Desa/Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak yaitu kelurahan lakawan yaitu 3.514 jiwa. Sebaliknya desa Mandatte merupakan desa yang jumlah penduduknya paling kecil yaitu 690 jiwa.

Desa yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah kelurahan Mataran yakni sebesar 545.38 orang/km². Jumlah penduduk laki-laki Kecamatan Anggeraja tahun 2017 adalah 12.535 jiwa sedangkan perempuan 12.574 jiwa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk usia kerja berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Atau dengan kata lain, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Perekonomian masyarakat Kecamatan Anggeraja Sebagian besar bisa digantungkan pada mata pencaharian Bertani. Petani-petani bawang menciptakan system bercocok tanam secara mandiri. Adakala mereka menggabungkan unsur-unsur kebudayaan secara tidak sengaja untuk mendukung kelangsungan bercocok tanam, seperti penggunaan pupuk kimia, pencarian informasi mengenai Teknik Bertani lewat internet dan lain sebagainya.

4. Keadaan Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas Pendidikan, dalam artian semakin tinggi jenjang Pendidikan yang berhasil ditamatkan, maka semakin baik pula sumber daya manusianya. Keberhasilan pembangunan di bidang Pendidikan antara lain dapat diukur dari meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) dari penduduk sekolah.

Banyaknya sarana Pendidikan di Kabupaten Enrekang adalah terdiri dari:

Tabel 4.1 Pendidikan di Kecamatan Anggeraja

Jenjang pendidikan	Peserta didik	Tenaga pengajar	Sekolah
PAUD	1.911	40	21
TK	150	12	3
SD	22.244	1.986	222
MI	446	55	4
SMP	962	63	2
MTS	1.640	245	24
SMA	4.599	678	22
SMK	1.286	62	10
MA	491	27	10
JUMLAH	32.954	1.221	374

Banyaknya sarana Pendidikan yang ada di Kecamatan Anggeraja adalah terdiri dari:

- a. TK: 20 Buah
- b. SD/MI: 50 Buah
- c. SLTP/MTS: 14 Buah
- d. SMA/MA: 55 Buah

Pendidikan di suatu wilayah sapat ditunjang dengan keberadaan sarana Pendidikan, guru, dan siswa-siswanya. Sebagai gambaran perkembangan Pendidikan di Kecamatan Anggeraja, salah satunya dapat dilihat dari angka rasio murid guru dimana rasio ini menunjukkan kuantitas guru dalam proses belajar mengajar. Rasio murid-guru akan memiliki makna yang lebih baik jika nilainya semakin kecil karena pengawasan terhadap murid akan lebih intensif.

5. Kawasan Wisata Bukit Cekong



Gambar 4.1 Kawasan wisata Bukit Cekong

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keindahan alamnya. Bukit Cekong jadi tempat wisata yang bagus

untuk dikunjungi bagi yang suka dengan hal ekstrem, menegangkan dan memacu adrenalin. Bukit cekong yang berada di Lamba Doko, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Bukit ini berhadapan langsung dengan Tebing Mandu (di Tontonan), serta berada di atas perkebunan dan pemukiman khas masyarakat Maspul. Awalnya, bukit cekong hanya digunakan sebagai sirkuit balapan trail untuk perhelatan grasstack saja, namun sekarang menjadi tempat wisata yang menghadirkan berbagai tempat wisata yang menegangkan, eksrem dan memacu adrenalin (Muthalib, 2021).



Gambar 4.2 Ayunan di Kawasan Bukit Cekong

Wahana menegangkan yang ada di Bukit Cekong didirikan oleh Bapak Hafsan. Pecinta alam yang menggemari olahraga ekstrem yang mencoba memanfaatkan potensi lain dari bukit yang memiliki ketinggian sekitar 1.000 mdpl. Ayunan pun berdiri di ketinggian 150 meter dari dasar jurang. Untuk mencoba ayunan seru yang dilengkapi pengaman kuat ini pengunjung membayar Rp.15.000. hal ini sesuai dengan kesepakatan pengelolaan yang dibantu oleh pemuda Dusun Pulauan, desa Bambapuang.



Gambar 4.3 Flying Fox di Kawasan Bukit Cekong

Tidak hanya ayunan, di lokasi wisata outbound yang dikelola oleh bapak Hafsan ini terdapat pula wahana lain seperti games outbound, flying fox terbentang sepanjang 200 meter dengan ketinggian 4 meter sampai 20 meter, camping ground dan teras pohon yang dibuat di atas pohon pinus, dengan menggunakan bahan besi. Tidak hanya bisa menikmati wahana yang menegangkan, tapi anda bisa merasakan nikmatnya kopi Cekong sambil memandang keindahan alam Bukit Cekong ditemani semilir angin menyejukkan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan di lokasi penelitian, peneliti langsung mempresentasikan hasil observasi, wawancara, dan catatan selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Upaya Pengelolaan Objek Wisata Bukit Cekong di Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang menjadi objek wisata yang merupakan daya Tarik agar orang-orang mau datang untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Objek wisata yang terletak di desa akan sulit berkembang apabila masyarakat sekitar kurang mendukung dalam pengembangan wisata akibatnya wisata yang akan dikembangkan akan mengalami hambatan.

Dalam pengembangan objek wisata memiliki hambatan yang akan mempersulit pengembangan pembangunan suatu objek wisata seperti yang terjadi pada wisata bukit cekong yang sempat hits dalam beberapa waktu akan tetapi karena adanya perselisihan antar dua kelompok pemuda sehingga adanya penutupan paksa oleh pengelola wisata ini.

Menurut hasil observasi peneliti di lokasi penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian, informasi dapat ditemukan melalui observasi. Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti di sekitar Kawasan bukit cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, sehingga ditemukan ada beberapa hambatan-

hambatan dalam pengembangan pembangunan Wisata Bukit Cekong salah satunya adalah habisnya masa kontrak tempat wisata ini sehingga pengelola wisata harus menutup wisata ini sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik apakah betul wisata ini tidak akan dikembangkan lagi hanya karena alasan tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi desa-desa yang berada di sekitar Kawasan wisata bukit cekong yang terletak di Desa Saruran kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti mewawancarai beberapa masyarakat yang mengetahui tentang alasan ditutupnya wisata Bukit Cekong. (12 Agustus 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga maka berikut beberapa alasan ditutupnya Kawasan Wisata Bukit Cekong:

- a. Berakhirnya masa kontrak antara pemilik lahan dan pengelola Wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.



MataKita.co, ENREKANG- Cekong Hill adalah salah satu wisata adrenalin di Kabupaten Enrekang yang diinisiasi oleh para pemuda dalam hal ini Kampong Massenrempulu, wisata yang memiliki banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun diluar dari enrekang ini sekarang hanya tinggal kenangan, Pasalnya lokasi Cekong Hill sudah ditutup Senin, 24/7 dan akan pindah lokasi.

"Masa kontrak telah habis dan pemilik lahan sudah tidak mau lagi diperpanjang, kami sudah mencoba untuk bernegosiasi tapi pemilik lahan sudah tidak mau lagi mengontrakan lokasinya", ungkap Abang Hafsan salah satu crew Kampong Massenrempulu.

Gambar 5.1 Artikel Berakhirnya masa kontrak Bukit cekong

Berdasarkan artikel diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan ditutupnya kawasan wisata bukit cekong yang dipaparkan oleh Bapak Hafsan salah satu crew kampung Massenrempulu mengatakan bahwa:

“karena masa kontrak telah habis dan pemilik lahan sudah tidak mau lagi diperpanjang kami sudah mencoba bernegosiasi tapi pemilik lahan tidak mau lagi mengontrakan lokasinya”(Wawancara,27 Juli 2017)

Dengan hasil wawancara bapak hafsan dalam artikel tersebut yang mengatakan bahwa salah satu alasan ditutupnya Kawasan wisata bukit cekong lantaran masa kontrak telah habis dan pemilik lahan tidak mau lagi mengontrakkan lokasinya. Dalam pengembangan bukit cekong ini memiliki kendala salah satunya yaitu masa kontrak Kerjasama antara pengelola dan pemilik lahan telah berakhir sehingga pengelola wisata bukit cekong tidak bisa lagi melanjutkan pengembangan terhadap wisata ini. Namun, pengelola sangat menyayangkan hal tersebut karena dengan melihat potensi alam yang indah namun tidak dikelola dengan maksimal sehingga Bapak Hafsan lebih memilih mencari lokasi yang lebih strategis yang dapat dijadikan sebagai wisata alam yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang alasan ditutupnya wisata bukit cekong terhadap Bapak Lahmuddin selaku Sekretaris desa mengatakan bahwa:

“Waktu itu saya selaku sekertaris desa sudah mencoba bernegosiasi dengan pemilik lahan agar dapat memperpanjang masa kontrak bukit cekong karena sangat disayangkan jika wisata bukit cekong yang sangat digemari warga sekitar dan banyak juga wisatawan local yang datang berkunjung akan tetapi tempat wisata ini harus ditutup karena masalah tersebut”(Wawancara,12 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekertaris pihak desa sebagai informan dapat disimpulkan bahwa membahas kendala utama ditutupnya wisata ini karena

masa kontrak kerjasama antara pemilik lahan sudah tidak bisa dilanjutkan. Namun, sekretaris desa melihat potensi wisata ini sangat disayangkan apabila harus ditutup padahal sudah banyak wisatawan lokal yang sering berkunjung hanya sekedar menikmati pemandangan diatas bukit cekong mengisi waktu libur Bersama keluarga sera menikmati beberapa wahana yang disediakan pengelola wisata.

Setelah peneliti mewawancarai Sekretaris desa peneliti kemudian mewawancarai Ibu Hj.Sariba sebagai anggota masyarakat yang sempat berjualan di Kawasan wisata Bukit Cekong yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hj.Sariba yang mengatakan bahwa:

“Pada saat itu saat masih terkenal ji ini wisata nak banyak sekali orang yang datang berkunjung itumi alasanku buka juga warung kecil kecilan diatas. Pertamanya wisata bukit cekong ditutup karena ada kayaknya dua kelompok pemuda yang berkelahi di Kawasan bukit cekong tapi lama kelamaan habismi juga masa kontraknya sama pemilik lokasi jadi mau tidak mau kalo tidak mau nalanjut tawwa pemilik lahan jadi mau diapami”.(Wawancara 12 Agustus 2021)

Hasil pemaparan oleh Ibu Hj.Sariba dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan adanya penutupan Kawasan wisata yang pertama karena adanya perkelahian antara dua kelompok pemuda sehingga hal ini yang membuat pengelola menutup sementara wisata bukit cekong karena takutnya hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Setelah berselang beberapa waktu masa kontrak Kerjasama telah berakhir itulah sebabnya wisata ini akan ditutup sampai batas waktu yang ditentukan tentu hal ini tidak membuat pengelola bukit cekong putus asa untuk mengelola potensi pariwisata yang berada di kota Enrekang sehingga pengelola wisata mencari wilayah yang lebih strategis yang tentunya digemari

oleh wisatawan salah satunya wisata Dante pine yang banyak digemari oleh wisatawan lokal.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, peneliti menemukan:

“hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa wisata bukit cekong memang sudah ditutup oleh pengelola bukit cekong karena alasan tempat wisata yang tidak memungkinkan untuk digunakan lagi karena masa kontrak nya telah habis walaupun pemerintah setempat sudah mencoba membujuk pemilik lahan untuk tetap melanjutkan kontrak ini akan tetapi hal tersebut tidak berhasil akhirnya pengelola wisata lebih memilih mencari lahan Kawasan wisata yang dapat menjadi objek wisata yang tak kalah menantang dari wisata bukit cekong”(Observasi, 14 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil data dokumen, hasil, hasil data wawancara, dan data hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa ditutupnya Kawasan wisata bukit cekong karena masa kontrak dari pemilik lahan dan pengelola tidak memungkinkan untuk dilanjutkan karena pemilik lahan sudah tidak mau mengontraknya hal ini menurut pendapat beberapa informan di atas bahwa hal tersebut sangat disayangkan karena wisata bukit cekong sudah berkembang dan sudah banyak dikenal serta digemari oleh wisatawan lokal.

- b. Adanya perselisihan yang terjadi antar dua kelompok pemuda di area wisata dan penutupan dilakukan untuk mencegah terjadinya kerumunan banyak orang.

Ada Perselisihan Antar Pemuda, Objek Wisata Buntu Sumbang dan Bukit Cekong Enrekang Ditutup

Menurutnya, penutupan terpaksa dilakukan lantaran adanya perselisihan antara dua kelompok pemuda asal Kampung Belalang dan Cendan di area wisata Buntu Sumbang beberapa hari lalu.

"Buntu Sumbang dan Bukit Cekong kita tutup sementara untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Kita tak ingin perselisihan antar pemuda ini makin meluas di area wisata," kata Suparman.

Gambar 5.2 Artikel perselisihan antara dua pemuda

Berdasarkan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan ditutupnya Kawasan wisata Bukit Cekong berdasarkan pemaparan dari Bapak Suparman yang mengatakan bahwa:

"memang buntu sumbang dan bukit cekong kita tutup karena adanya perselisihan antar dua kelompok pemuda sehingga untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan sehingga ditutup sementara. Kita tidak ingin perselisihan antar pemuda ini makin meluas di area wisata"(Wawancara, 23 November 2020).

Dengan hasil wawancara dengan Bapak Suparman dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan penutupan Kawasan wisata bukit cekong terpaksa dilakukan lantaran adanya perselisihan antara dua kelompok pemuda asal kampung Belalang dan Cendan di area wisata Buntu sumbang.

Adapun hasil wawancara dari Bapak Abdul Sofyan yang mengungkapkan bahwa salah alasan penutupan sementara Kawasan bukit cekong mengatakan bahwa:

"begini nak setahu saya ada memang penutupan sementara selain karena ada perselisihan pemuda ada penutupan wisata untuk mencegah terjadinya kerumunan banyak orang pada masa pandemi covid-19 di wisata ini apalagi wisata bukit cekong kemarin memang selalu ramai dikunjungi untuk camping oleh anak muda pada saat hari libur apalagi memang belum ada sarana prasarana untuk mencegah wabah covid-19 itulah mengapa ada penutupan sementara nak"(Wawancara, 14 Agustus 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas tentang hasil wawancara dari Bapak Abdul Sofyan dapat disimpulkan bahwa adanya penutupan sementara oleh pihak

pengelola wisata bukit cekong awalnya dikarenakan karena adanya perselisihan antar dua pemuda sehingga ditutup sementara. Penutupan dilakukan karena ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan di area wisata. Serta penutupan dilakukan menurut bapak sofyan karena untuk menghindari keramaian pada masa pandemi covid-19 serta sarana prasana pencegah covid-19 kurang memadai dan akan dibuka kembali apabila sarana prasana penunjang sudah tersedia.

Setelah mewawai Bapak Abdul Sofyan peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ibu Sumiati salah satu warga Saruran yang mengatakan bahwa:

“kalo saya nak sebenarnya samaji pendapatku sama bapak sofyan kalo awalnya memang ditutup karena untuk menghindari kerumunan kah pasnya lagi banyak corona disini nak itumi setahuku ditutup karena takutnya ada kerumunan nah untuk menghindari keramaian pengelolah wisata menutup sementara wisata cekong”(Wawancara, 14 Agustus 2021).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara oleh Ibu Sumiati dapat disimpulkan bahwa alasan adanya penutupan sementara oleh pengelola wisata karena untuk menghindari keramaian serta kurangnya sarana prasana dalam pencegahan wabah pandemi covid-19 sehingga pengelola harus menutup sementara Kawasan wisata bukit cekong dan akan dibuka kembali apabila sudah lengkap sarana dan prasarana dalam pencegahan covid-19 bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, peneliti menemukan:

“hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa alasan pengelola wisata melakukan penutupan sementara karena adanya perselisihan antar dua kelompok yang berbeda kampung yang membuat pengelola terpaksa harus menutup sementara bukit cekong serta menghindari keramaian pada masa wabah pandemi covid-19”(Observasi, 14 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil data dokumen, hasil data wawancara dan data hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa alasan selanjutnya wisata bukit cekong ditutup karena adanya perselisihan antar kelompok pemuda yang berasal dari kampung Belalang dan Cendan di area wisata akibatnya pengelola mengambil langkah yang tepat karena ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain faktor perselisihan, penutupan juga dilakukan untuk mencegah terjadinya kerumunan banyak orang di objek wisata bukit cekong sebab pada saat itu wabah pandemi Covid-19 masih jadi ancaman khususnya di Kabupaten Enrekang. Apalagi di lokasi wisata bukit cekong selalu ramai dikunjungi untuk Camping namun tidak tersedia sarana prasarana pencegahan covid-19 seperti wadah cuci tangan dan lainnya.

Oleh karena itu, beberapa informan menegaskan bahwa objek wisata bukit cekong bisa dibuka kembali jika tata kelolanya sudah baik, termasuk sarana dan prasarana penunjang sudah tersedia.

2. Solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Kawasan Wisata Bukit

Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

- a. Faktor pendukung pemerintah dan masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan Wisata Bukit Cekong harus ditingkatkan agar Kawasan wisata dapat dibuka kembali.

Objek Wisata Buntu Sumbang dan Bukit Cekong Masih Ditutup, Wabup Enrekang: Kita Akan Carikan Solusi

Selasa, 1 Desember 2020 16:03

Terkait hal tersebut, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) **Enrekang** bakal turut menangani permasalahan tersebut.

Wakil Bupati **Enrekang**, **Asman** sangat menyayangkan hal itu, apalagi objek wisata tersebut sangat potensial mengundang wisatawan.

Menurutnya, objek wisata itu muaranya ditutup supaya tidak ada konflik lagi antar pemuda.

"Jadi memang ditutup karena kan ada konflik pemuda disana kemarin dan juga pengelolannya belum optimal. Tapi secara jelas saya juga belum terima laporan terkait hal itu dari kecamatan. Tapi nanti kita akan cari solusinya bagaimana," kata **Asman**, Selasa (1/12/2020).

Gambar 5.3 artikel wawancara dengan Wabup Enrekang

Berdasarkan artikel diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi hambatan pengelolaan Kawasan wisata yang dipaparkan oleh Wakil Bupati Bapak **Asman** dalam artikel diatas bahwa:

"jadi memang ditutup karena kan ada konflik pemuda disana kemarin dan juga pengelolannya belum optimal. Tapi secara jelas saya belum terima laporan terkait hal tersebut dari kecamatan. Tapi nanti kita akan carikan solusinya bagaimana dan nanti kita koordinasi dengan pihak kecamatan dari solusi terkait dengan hal itu, intinya Pemda siap mendukung pengembangan wisata disana"(Wawancara,1 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wabup Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi hambatan pengelolaan Kawasan wisata pihak kecamatan seharusnya memberikan laporan yang lebih jelas terkait dengan hal yang menjadi hambatan pengelolaan wisata sehingga pemerintah Kabupaten (Pemkab) Enrekang cepat menangani permasalahan yang ada. Akan

tetapi pemkab mengapresiasi langkah pemerintah kecamatan Anggeraja dalam mengambil langkah menutup objek wisata demi mencegah Covid dan menghindari konflik agar tidak meluas. Serta pihak dari Bapak Asman menambahkan bahwa pihaknya akan berkoordinasi dengan pemerintah kecamatan untuk mencari solusi dalam permasalahan objek wisata.

Hasil survei peneliti di lokasi penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian telah ditemukan berbagai informasi sebagai bahan melalui wawancara, dan analisis merupakan penelitian. Dalam hal ini, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan karena rasa tanggung jawab terhadap pengembangan objek wisata dalam hal ini solusi yang dapat ditawarkan yaitu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Cekong dan mampu dipertegas oleh informan.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Sofyan yang memaparkan tentang:

“kalo saya nak begini seharusnya itu masyarakat disini ikut serta ketika diadakan rapat dalam rangka mengembangkan Kawasan wisata supaya dapat memberikan suara atau pendapatnya supaya bisa juga dipertimbangkan oleh pengelola wisata”(Wawancara, 14 Agustus 2021).

Setelah mewawancarai Bapak Sofyan maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa solusi pertama yang ditawarkan dalam mengatasi hambatan pengelolaan yaitu dalam pengembangan Kawasan bukit cekong masyarakat ikut serta dalam semua kegiatan yang diadakan oleh pengelolah wisata dalam pengembangan Kawasan wisata bukit cekong agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ikut serta dalam pengambilan keputusan secara aktif dari awal agar generasi-generasi anak muda juga terinspirasi untuk selalu menjaga lingkungan alam dan membantu meningkatkan Kawasan wisata agar lebih baik dari sebelumnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumiati hasil wawancara mengatakan bahwa:

“saya nak kalo memang mau lagi dikembangkan lagi itu wisata bukit cekong sebaiknya pemerintah juga harus ikut berpartisipasi supaya bisa juga meningkat itu wisata tapi bagaimana mau berkembang kalau wisata ini krang diperhatikan oleh pemerintah desa kayak kemarin kontraknya habis yah sudah tidak bisa dilanjut nak karena kuliati tidak ada pemerintah desa mau bujuk itu pemilik lahan agar bisa dilanjutkan kontraknya” (Wawancara, 14 Agustus 2021)

Setelah mewawancarai Ibu Sumiati maka salah satu solusi yang ditawarkan yaitu pemerintah setempat juga seharusnya ikut berpartisipasi dengan menuangkan beberapa ide tentang peningkatan Kawasan Wisata bukit cekong agar menjadi Kawasan wisata yang dapat dikenal oleh wisatawan lokal.

Dengan adanya sumbangsi dari pemerintah setempat akan memudahkan pengelolah kawasan wisata bukit cekong untuk memperkenalkan wisata ini karena wisata bukit cekong memiliki potensi yang berlimpah seperti memiliki pemandangan alam yang begitu menyejukkan mata dapat dikunjungi hanya sekedar melepas rasa lelah karena dikelilingi oleh pohon pinus, gunung-gunung yang masih hijau serta di atas bukit cekong wisatawan juga dapat menyaksikan Tebing Mandu yang dijadikan tempat wisata yang favorit bagi semua kalangan.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Halima yang mengatakan bahwa:

“kalo saya nak sebaiknya ikut serta pemerintah desa setempat ketika ada kegiatan yang mau dilakukan di bukit cekong karena pemerintah sama masyarakat penting Ketika ada acara mau dilakukan supaya sukses acaranya kalo perlu Kerjasama masyarakat dan pemerintah setempat dalam pengembangan wisata ini”(Wawancara, 12 Agustus 2021).

Setelah mewawancarai beberapa informan yaitu Bapak Sofyan, Ibu Sumiati dan Ibu Halima maka solusi yang dapat ditawarkan dalam mengatasi hambatan

pengembangan wisata bukit cekong. Salah satunya adalah partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat agar ikut serta dari awal dalam pengembangan wisata bukit cekong agar dapat memotivasi anak muda zaman sekarang juga ikut serta dalam kegiatan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, peneliti menemukan:

“hasil pengamatan peneliti dilapangan bahwa dalam mengatasi hambatan pengelolaan salah satunya yaitu mengikutsertakan pemerintah dan masyarakat dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan objek wisata”(Observasi, 12 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil data dokumen, hasil data wawancara dan data hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan objek wisata bukit cekong ialah dengan adanya partisipasi dari pemerintah dan masyarakat akan mempermudah mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata. Dengan mengikutsertakan masyarakat dan pemerintah mereka akan membantu mencari solusi serta bagaimana cara pengembangannya kedepan tentang objek wisata yang harus ditutup hal ini sangat disayangkan oleh masyarakat dan pemerintah.

- b. Faktor pendukung adanya penambahan sarana dan prasarana di Kawasan wisata Bukit Cekong.

Olehnya itu, Suparman menegaskan, objek wisata itu baru bisa dibuka kembali jika tata kelolanya sudah baik, termasuk sarana dan prasarana penunjang sudah tersedia.

"Peralatan cuci tangan dan pencegahan Covid belum ada jadi disana. Yang kelolah selama ini kan masyarakat setempat yang kelolah, dan belum terorganisir. Makanya harapan kita diperbaiki dulu semuanya baru dibuka," ujar Suparman.

"Nanti dibuka kalau semua perlengkapan dan permasalahan telah diselesaikan. Apalagi ini di masa pandemi, jadi harus diatur jumlah orang masuk dan keluar karena kita cegah kerumunan," tuturnya.

Objek wisata Buntu Sumbang dan Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja akhir-akhir ini memang selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Bahkan, tak kurang ratusan orang tiap malamnya mendirikan tenda untuk camping di dua tempat itu menikmati panorama keindahan lampu-lampu pengusir hama bawang merah di Kecamatan Anggeraja. (tribunenrekang.com)

Gambar 5.4 artikel kurangnya fasilitas memadai di kawasan wisata

Berdasarkan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan objek wisata Bukit Cekong yaitu adanya penambahan sarana dan prasarana dari hasil wawancara Bapak Suparman yang mengatakan bahwa:

"nanti dibuka kalau semua perlengkapan dan permasalahan telah diselesaikan. apalagi selama masa pandemi jadi harus diatur jumlah orang masuk dan keluar untuk mencegah kerumunan" (Wawancara, 23 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dalam artikel di atas dengan Bapak Suparman bahwa objek wisata Bukit Cekong akan dibuka kembali apabila tata kelolanya sudah baik, termasuk sarana dan prasarana penunjang sudah tersedia. Apalagi dimasa pandemi sekarang ini untuk menghindari keumunan maka objek wisata terpaksa ditutup sementara karena memang selalu ramai dikunjungi wisatawan bahkan, tak kurang ratusan orang tiap malamnya mendirikan tenda untuk camping

di tempat itu untuk menikmati panorama keindahan lampu-lampu pengusir hama bawang merah di Kecamatan Anggeraja.

Kemudian peneliti juga sempat mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa Saruran yaitu Bapak Suhani hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

“begini nak kemarin waktu tutup ini wisata bukit cekong saya sempat kecewa karena wisata ini banyak dikunjungi pengunjung dari luar maupun sekitar desa. karena memang bagus pemandangananya dan masih banyak kelebihannya yang tidak dapat diragukan lagi nak itumi saya bilang kalo memang masih bisa dibuka berharapkah nak supaya ada pembaruan wisata seperti diganti wahana-wahana yang lebih ekstrem.”(Wawancara, 17 Agustus 2021).

Setelah melakukan wawancara Bapak Suhani bahwa solusi yang dapat ditawarkan yaitu adanya penambahan beberapa wahana-wahana agar wisatawan agar wisata yang lebih ekstrem yang digunakan semua kalangan mulai dari anak-anak serta orang tua yang ingin menikmati wisata ini. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris desa yang berada di sekitar Kawasan wisata, yang mengatakan bahwa:

“baguski dek kalo dotambah spot foto karena banyak ji kemarin lahannya yang kosong dan agar dapat juga disediakan meja serta kursi. Dengan adanya perubahan konsep akan membuat banyak yang mau kalo seperti yang kemari.”
(Wawancara, 12 Agustus 2021).

Setelah melakukan wawancara dengan informan Bapak Lahmuddin dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi adanya penambahan beberapa penambahan wisata seperti penambahan spot foto dan beberapa peralatan yang dapat menambah keindahan agar wisatawan lebih tertarik untuk datang berkunjung ke wisata ini.

Setelah melakukan wawancara kepada Bapak Lahmuddin peneliti juga mewawancarai salah satu pengunjung yang sering datang berkunjung pada saat libur sekolah hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“begini kak kalo saya kasih masukan mungkin ituji ada natambahkan fasilitas seperti meja dan kursi sehingga kalo capekki bisa istirahat dan mungkin pengunjung yang datang itu harus menjaga kebersihan Kawasan wisata bukit cekong”(Wawancara, 14 Agustus 2021).

Setelah wawancarai Ibu Heni maka dapat disimpulkan bahwa adanya penambahan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan wisatawan seperti meja dan kursi serta wisatawan yang datang harus menjaga agar Kawasan wisata tetap bersih dan nyaman.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, peneliti menemukan:

“hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa sarana dan prasarana memang perlu ditambahkan seperti fasilitas seperti kursi, meja, spot foto, dll. Sehingga Pemda harus lebih memperhatikan fasilitas apa yang perlu ditambahkan pada objek wisata apalagi pada masa pandemic sekarang ini pengelola sehingga harus ditutup karena sarana dan prasana pencegahan Covid-19 yang belum ada itulah mengapa harus ditutup untuk menghindari kerumunan di area wisata”(Observasi, 18 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil data dokumentasi, hasil data wawancara dan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan objek wisata Bukit Cekong yang dapat ditawarkan oleh beberapa informan bahwa adanya penambahan sarana dan prasarana sehingga dapat mempermudah pengembangan objek wisata. Dimasa pandemi sekarang maka Pemda serta masyarakat harus bekerjasama agar dapat meramaikan kembali objek wisata ini dengan mengadirkan kembali sarana dan prasarana yang tidak ada sebelumnya.

B. Pembahasan Penelitian

1. Faktor penghambat dalam upaya pengelolaan objek wisata bukit cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa faktor penghambat dalam upaya pengelolaan objek wisata bukit cekong disebabkan beberapa hal yaitu awalnya terjadi perselisihan antara dua kelompok pemuda yang tidak mau mengalah serta untuk menghindari kerumunan pada masa pandemi covid-19 maka pemerintah setempat menutup sementara objek wisata dan adanya penutupan objek wisata disebabkan karena masa kontrak antara pemilik lahan dan pengelola wisata telah habis.

Jika dikaitkan dengan teori, maka akan sesuai dengan Teori Konflik Sosial yang dikemukakan oleh Lewis Coser menilai konflik memiliki fungsi positif jika bisa dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Sosiologi konflik Lewis Coser mempengaruhi sosiologi konflik pragmatis, atau multidisipliner, yang digunakan untuk mengelola konflik dalam perusahaan ataupun organisasi modern lainnya (Novri Susan, 2009, hlm: 46).

Teori konflik menurut Lewis A. Coser memandang sistem sosial bersifat fungsional. Menurut Coser, konflik tidak selalu memiliki sifat negatif. Konflik juga dapat mempererat hubungan antar-individu dalam suatu kelompok. Coser meyakini keberadaan konflik tidak harus bersifat disfungsional. Oleh karena itu, keberadaan konflik dapat memicu suatu bentuk interaksi dan memicu konsekuensi yang bersifat positif. Selain itu, dengan adanya konflik juga dapat menggerakkan anggota kelompok yang terisolasi menjadi berperan aktif dalam aktivitas

kelompoknya. Sehingga salah satu faktor penghambat pengelolaan Bukit Cekong karena adanya konflik antara dua kelompok pemuda desa yang berbeda sehingga hal ini yang menjadi kendala awal sehingga Kawasan wisata bukit cekong harus ditutup karena pengelola wisata tidak ingin membuat permasalahan ini berkepanjangan. Dalam teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser yang mengelompokkan konflik sosial menjadi dua jenis, yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik Realistik adalah konflik yang berdasar dari kekecewaan individu maupun kelompok atas berbagai bentuk permasalahan dalam hubungan sosial. Sementara Konflik non-Realistik lahir karena ada kebutuhan melepaskan ketegangan dari salah satu atau 2 pihak yang berkonflik. Inilah mengapa pentingnya adanya keamanan yang ketat sehingga hal yang tidak diinginkan terulang kembali.

Pengembangan suatu objek wisata dibutuhkan tersedianya fasilitas wisata yang ada di daerah tujuan sehingga mempermudah pengelolaan wisata bukit cekong. Dalam penelitian Java jarabvoka (2010) yang mengemukakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi daerah wisata memiliki peluang untuk dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dengan adanya fasilitas wisata yang mendukung. Pada wisata bukit cekong ada beberapa wahana-wahana yang dapat menguji nyali para wisatawan sehingga hal tersebut yang membuatnya ingin berkunjung untuk menikmati wahana yang disediakan seperti adanya Swing Extreme, Sirkuit Balapan trail, Outbound, Flying Fox dan Camping.

Para wisatawan juga dapat menaiki beberapa wahana yang ekstrem yang memiliki nilai unik tersendiri seperti ayunan maut, flying fox yang berada di ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut yang membuat para wisatawan semakin penasaran ingin mencoba menaiki wahana-wahana yang menguji nyali ini. serta adanya produk tambahan yaitu pengelola juga menyediakan beberapa tempat spot foto yang digemari banyak wisatawan lokal apalagi melihat background yang begitu indah dan asri.

Berakhirnya masa kontrak antara pemilik lahan dan pengelola wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabuapten Enrekang. Dalam pengembangan wisata bukit cekong memiliki kendala salah satunya karena masa kontrak Kerjasama antara pengelola dan pemilik lahan telah berakhir sehingga pengelola wisata bukit cekong tidak dapat lagi melanjutkan pengembangan wisata tersebut. Namun, dengan melihat potensi alam namun tidak dikelola dengan maksimal dan berkeinginan untuk membuka Kembali wisata yang serupa dengan Cekong Hill yaitu Dante pine yang sangat digemari.

Pengembangan suatu objek wisata dibutuhkan adanya lahan yang dapat menunjang berdirinya suatu objek wisata (Dou, 1375). Potensi alam yang dimiliki suatu wisata juga sangat penting karena hal ini yang dapat memberikan sisi keunikan dari wisata yang lain seperti, adanya panorama alam yang begitu indah apalagi pada malam hari karena adanya lampu petani bawang merah yang menambah sensasi tersendiri dan digunakan sebagai spot foto dengan latar yang indah serta wahana-wahana yang menguji adrenalin yang jarang dijumpai di tempat wisata lain (Rahmanita, 2017). Hal ini yang sangat disayangkan apabila

wisata bukit cekong harus ditutup karena alasan kontrak Kerjasama yang berakhir padahal potensi yang dimiliki begitu melimpah yang digemari oleh wisatawan lokal.urangnya partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengembangkan wisata bukit cekong.

2. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Pengelolaan Pengembangan Kawasan Wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

a. Faktor pendukung pemerintah dan masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan wisata bukit cekong harus ditingkatkan.

Partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kesukarelaan dalam kegiatan pembangunan (Isbandi, 2007) seperti adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, partisipasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam evaluasi, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil (Isbandi, 2007). Dalam penelitian Susanti (2012) Hasil penelitian salah satu objek wisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, masyarakat memiliki peran strategis sebagai pelaku usaha pariwisata, masyarakat dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pemanfaatan dan partisipasi masyarakat lokal (Budiani et al., 2018)

1. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan

Perencanaan adalah sebuah keputusan tentang masa depan. Apa yang akan dilakukan, kapan akan dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Dalam partisipasi ini masyarakat berpartisipasi dalam pertemuan untuk membahas

kegiatan, waktu dan partisipasi seluruh masyarakat dalam hasil pengambilan keputusan di masa depan, secara langsung mewujudkan pengembangan Kawasan wisata bukit cekong. Seluruh masyarakat Kawasan wisata bukit cekong yang sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat melalui musyawarah, dan yang terakhir akan menjadi perumus rencana pembangunan jangka menengah desa.

Urutan bagian perencanaan yang merupakan pemikiran sistem dalam perencanaan yaitu: hasil akhir, alat, sumber, pelaksanaan dan pengawasan tahap perencanaan yang digunakan oleh masyarakat.

2. Partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan implementasi.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan adalah tindak lanjut keputusan yang telah ditentukan oleh komunitas sebelumnya. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu masyarakat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti melakukan gotong royong untuk membersihkan Kawasan wisata serta adanya penanaman pohon pinus.

Dalam pengembangan Kawasan wisata bukit cekong seharusnya masyarakat sadar akan pentingnya sehingga masyarakat ikut serta dalam melaksanakan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan ketetapan dari perencanaan dan bersedia untuk berkorban dan memiliki rasa tanggung jawab.

3. Partisipasi penggunaan hasil

Penggunaan yang didapatkan masyarakat yang berada disekitar wisata bukit cekong yaitu pemanfaatan materi yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat dari hasil berdagang ataupun bekerja sebagai petugas Kawasan wisata.

Apabila dikaitkan dengan teori, maka akan sesuai dengan teori structural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam teori ini berpendapat bahwa struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu system akan menghasilkan fungsional. Masyarakat yang berada di sekitar Kawasan wisata bukit cekong merupakan suatu struktur yang saling berkaitan, saling berhungan, saling bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan yang dapat mengembangkan wisata bukit cekong kedepannya.

Masyarakat melakukan partisipasi karena adanya faktor yang mendorong untuk lebih semangat mengeksploitasi wisata yang ada. Akan tetapi masyarakat kurang menyadari bahwa pentingnya adanya partisipasi dalam melakukan hal besar. Sehingga dibutuhkan adanya pengembangan, pengelolaan dan penguatan kelembagaan untuk menjamin keberlangsungan hidup yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan adanya kontribusi masyarakat dalam berpartisipasi mulai dari perencanaan sampai dalam penguatan kelembagaan dimana masyarakat desa saruran harusnya lebih berkontribusi untuk meningkatkan atau memperbaiki konservasi atau sumber daya alam yang harus dikelola agar lebih menarik dinikmati oleh wisatawan seperti adanya Ayunan, Flying fox, sirkuit balapan, dll. Dimana pembangunan sebagai sosial learning yang menuntut adanya partisipasi masyarakat desa saruran dalam pembangunan dan pengelolanya.

Pengembangan wisata bukit cekong tidak lepas dari masyarakat dan pemerintah setempat. Akan tetapi, pada saat itu bukit cekong tidak dapat dilanjutkan karena adanya kendala yaitu habisnya masa kontrak dengan pemilik

lahan akibatnya pengelola wisata sudah tidak bisa memperpanjang Kerjasama kontrak sehingga pengelola sangat menyayangkan hal ini dengan melihat beberapa potensi yang dimiliki bukit cekong. Namun, hal ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya partisipasi dari masyarakat dan pemerintah setempat sehingga perlu adanya sumbangsi dari pemerintah bukan hanya dari segi material tapi juga harus menyumbangkan sumbangsi pemikiran agar menjadi tambahan dalam membuka Kembali wisata bukit cekong.

Dengan adanya beberapa hambatan dalam pengelolaan oleh karena itu peneliti berusaha menemukan pokok permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan Kawasan wisata bukit cekong salah satunya karena kurangnya partisipasi dari pemerintah dan masyarakat setempat.

b. Faktor pendukung dengan adanya penambahan wahana-wahana yang menarik dari sebelumnya agar membedakannya dengan wisata yang lain.

Dalam penelitian Jana Mikulec dan Michaela (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hal yang dapat menarik pengunjung yaitu keunikan suatu wisata seperti pemandangan yang indah, budaya, sejarah, dll. Potensi bukit cekong yang memiliki pemandangan alam yang begitu indah seperti dikelilingi oleh gunung yang masih asri, dari atas bukit cekong dapat kita lihat Tebing mandu yang menjulang tinggi yang dijadikan tempat wisata, serta pemandangan pada malam hari tidak kalah karena adanya pemandangan lampu kebun bawang merah yang menjadi nilai tersendiri apabila dikunjungi pada malam hari.

Dalam menarik minat wisatawan maka tentu pengelola harus menambah wahana-wahana yang mendukung yang disukai banyak orang. Apalagi Kawasan bukit cekong yang cukup luas maka penambahan wahana yang lebih unik dapat menarik minat wisatawan agar mau berkunjung. Dalam penelitian Maheswari (2018) Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pariwisata dapat berkembang didukung dengan adanya fasilitas yang memadai. Penambahan fasilitas-fasilitas seperti kursi dan meja yang ditempati wisatawan untuk bersantai dan adanya penambahan spot foto untuk sekedar mengabadikan momen serta wahana ekstrem lainnya. Masyarakat juga yang dapat berinovasi membuat souvenir unik khas Kabupaten Enrekang dan berjualan makanan dan cemilan khas Kabupaten Enrekang yang dapat dijadikan pengunjung sebagai oleh-oleh disekitar Kawasan wisata bukit cekong tentu hal ini menjadi tambahan penghasilan masyarakat di desa Saruran



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor penghambat dalam upaya pengelolaan bukit cekong dan solusi yang dapat ditawarkan dalam pengembangan Kawasan Wisata Bukit Cekong maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penghambat dalam upaya pengelolaan Objek Wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah berakhirnya masa kontrak antara pemilik lahan dan pengelola wisata Bukit Cekong dan adanya konflik yang dilakukan dua kelompok pemuda sehingga wisata ini terpaksa harus ditutup sementara tanpa batas waktu yang ditentukan, kemudian kurangnya partisipasi dari pemerintah setempat dan masyarakat sekitar Kawasan wisata bukit cekong.
2. Solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan Kawasan wisata Bukit Cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Berikut beberapa solusi yang dapat disimpulkan:
 - a. Faktor pendukung pemerintah dan masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan wisata bukit cekong harus ditingkatkan. adapun partisipasi masyarakat yaitu, adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, partisipasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil

- b. Faktor pendukung dengan adanya penambahan wahana-wahana yang menarik yang berbeda dengan wisata lainnya seperti penambahan wahana yang lebih ekstrem, spot foto dan penambahan fasilitas- fasilitas di Kawasan wisata.

B. Saran Penelitian

Berdasarkan dari pengkaji yang peneliti lakukan di lapangan, maka penulis bermaksud memberikan saran yaitu:

1. Kepada Pemerintah daerah melihat potensi alam yang terdapat di bukit cekong Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, penulis berharap agar pemerintah lebih mendukung serta mengembangkan objek wisata yang telah ada.
2. Bagi masyarakat yang berada di sekitar Kawasan wisata Bukit Cekong seharusnya ikut serta membantu pengelolaan pariwisata, kemudian masyarakat bisa bahu membahu membangun Kembali bukit cekong sebagai Kawasan wisata yang sempat terbengkalai serta masyarakat dapat berinovasi membuat souvenir ciri khas Kabuapten Enrekang.
3. Bagi penulis maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan agar mencari penelitian lain yang lebih jelas dalam tulisan ini agar hasil penelitian dapat memperbanyak khasanah dalam bidang sosiologi, terkhusus dalam penelitian Bukit Cekong sebagai Kawasan wisata di Kelurahan Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. N., Latief, R., & Ruslan, R. (2020). Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat:(studi pada: Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang). *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 61–69.
- Atong, P., & Nindy, E. (2019). Implementasi Pelayanan Publik. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 16(2). <https://doi.org/10.51826/fokus.v16i2.205>
- Artuto Merlian, dkk.2003. Competitive Potential of tourism in destinations. Universidad de las polmas de Gran Canaria, Spain.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat. (2017). Rencana besar pengembangan destinasi wisata kelas dunia Provinsi Jawa Barat. *BPP Jawa Barat*.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Creswell, Jhon W. (2019). *design pendekatan metode kualitatif, kuantatif, dan campuran*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dou, S. A. H. M. (1375). *peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata kampung Pulesari*.
- Fitri Rahmawatihendarin. 2013, Pengembangan program Wisata Edukasi di Wana wisata Gunung Pantang. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Indriani, N. (2020). *Strategi bisnis wisata rawa bangun dan Salu pajaan di Kanang Kabupaten Polewali Mandar persepektif Manajemen syariah*. 2507(February), 1–9.
- Isbandi. (2007). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *EJournal Administrasi Negara*, 1(2), 27. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_(05-24-13-09-02-30).pdf)
- Josaphat Kweka, dkk. 2003. The Ekonomic Potential of Tourism in Tanzania. University Nottingham. Nottingham

- Kaharuddin.2019.ciri dan karakter kualitatif. Program studi pendidikan sosiologi Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 2021 - journal.unismuh.ac.id
- Khairunnisa, H. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Blue Lagoon, Sleman Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 205–216. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.205-216>
- Maghfuri. (2016). Ir-perpustakaan universitas airlangga. *Ir-Perpustakaan Universitas AIRLANGGA*, 2014, 12–31.
- Mallisa, O. (2021). *Strategi pengembangan daerah buntu kandora sebagai kawasan wisata di Tana Toraja*.
- Marchianti, A., Nurus Sakinah, E., & Diniyah, N. et al. (2017). Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember. In *Efektifitas Penyuluhan Gizi pada Kelompok 1000 HPK dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesadaran Gizi* (Vol. 3, Issue 3).
- Nursalam. H. dkk.2016. Sosiologi pengantar masyarakat Indonesia. Diterbitkan oleh: penerbit writing revolution. Yogyakarta 55161.
- Nursalam,DKK.2016.Teori sosiologi klasik, modern, postmodern, saintifik, hermeneutik, kritis, evaluatif dan integratif.Yogyakarta;Writing Revolution.
- Rahmanita, D. gita kartika dan M. (2017). *Analisis Komponen produk wisata di Kabupaten Karawang*. 22(3), 122–131.
- Ramadhan, M. B. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek*.
- Rulam, Anwar. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sabri, A. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Kayangan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v1i1.1>
- Sarina syahrina. (2019). *Analisis Potensi Owa Pantai Di Kab Gunung Kidul*. *lim*(2009), 1–25.
- Sudirman, L. A. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung selatan. *LEDIANA APRIYANI*, 1–9.
- Sudirman, S. syahrina. (2016). *Strategi promosi melalui instagram pada wisata Dante pine Kec.Anggeraja Kab.Enrekang*. July, 1–23.
- Suhamdani, H. (2010). Analisis Pengembangan Pariwisata Alam Lewaja di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan ...*, 3(2), 83–94.
- Sigit Purwanto, dkk. 2014. Kajian potensi dan Daya dukung taman wisata alam Bukit kelam untuk strategi pengembangan ekowisaata. Pengelolaan sumberdaya alam dan Lingkungan 4(2):119-125.
- Sung-Kwon Hong, dkk. 2003. Implications of Potential green Tourism Development. Seoul Nasional University. South Korea.

Sri Rahayu Budiani, dkk. 2018. Analisis dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Winosobo, Jawa tengah. Fakultas Geografi, universitas Gadjah Mada, Indonesia.

Teori Utama Sosiologi. Laboratorium Sosiologi. 2021. *Unj.ac.id*. [diunduh 2021 Feb 14]. Tersedia pada:<http://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/teori-utama-sosiologi>.

Tim penyusun.2019.Panduan Penelitian Proposal Dan Skripsi. Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar.

Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar.2019.Panduan Penelitian Proposal dan Skripsi.Makassar.

